

Efektivitas Program *Experiential Based Counseling* untuk Mengembangkan Kompetensi Intrapersonal dan Interpersonal

Asep Rohiman Lesmana

Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Setabudi 40 Bandung, Jawa Barat, Indonesia
Email: aseplesmana21@gmail.com

This research is motivated by the lack of intrapersonal and interpersonal competence of Universitas Pendidikan Indonesia's students. It aims at testing the effectiveness of experiential-based counseling program to develop intrapersonal and interpersonal competencies of the students. It used quantitative and qualitative approach with quasi-experimental design including equivalent time series design. The research was conducted in Universitas Pendidikan Indonesia at French Education Department, Faculty of Language and Literature in the year of 2012 semester six with 92 students who were selected using non-random sampling technique. The Likert scale was used as an instrument and T Paired test was used to analyze the data. The result showed that experiential-based counseling program was effective and significant to develop the students' intrapersonal and interpersonal competencies. The improvement of students' intrapersonal was shown with average score at the 1st series was 60.39, 2nd series was 62.31 and 3rd series was 76.6. The improvement of students' interpersonal was shown with average score at 1st series was 61.72, 2nd series was 66.77, dan 3rd series was 80.75. Overall, their intrapersonal competence increased at average score of 12.39 % and their interpersonal competence improved 17.93 %. This research can be used as reference for the guidance and counseling service unit, lecturers and counselors at the university to develop the students' intrapersonal and interpersonal competencies.

Keywords: experiential based counseling program, intrapersonal competence, interpersonal competence

Penelitian dilatarbelakangi oleh kurangnya kompetensi intrapersonal dan interpersonal mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. Tujuan penelitian untuk menguji keefektifan program *experiential based counseling* dalam mengembangkan kompetensi intrapersonal dan interpersonal mahasiswa. Pendekatan penelitian menggunakan kuantitatif dan kualitatif melalui desain *quasi experiment* jenis *equivalent time series design*. Penelitian dilakukan di Universitas Pendidikan Indonesia pada program studi pendidikan bahasa perancis angkatan 2012 semester enam FPBS sejumlah 92 mahasiswa yang diambil dengan teknik *non-random sampling*. Instrumen yang digunakan berupa skala *Likert*. Analisis data menggunakan uji T Paired untuk melihat perbedaan rerata skor pada tiap series perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *experiential based counseling* untuk mengembangkan kompetensi intrapersonal dan interpersonal mahasiswa menunjukkan hasil yang efektif dan signifikan dalam membantu meningkatkan semua aspek. Peningkatan kompetensi intrapersonal mahasiswa ditunjukkan dari skor rerata series 1 sebesar 60,39, series 2 sebesar 62,31, dan series 3 sebesar 76,6. Peningkatan kompetensi interpersonal mahasiswa ditunjukkan dari skor rerata series 1 sebesar 61,72, series 2 sebesar 66,77, dan series 3 sebesar 80,75. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi unit pelaksana layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi, dosen, dan konselor di perguruan tinggi untuk mengembangkan kompetensi intrapersonal dan interpersonal mahasiswa.

Kata kunci: program *experiential based counseling*, kompetensi intrapersonal, kompetensi interpersonal

Pendahuluan

Daya psikologis dibangun oleh tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu 1) pemenuhan kebutuhan, 2) kompetensi intrapersonal, dan 3) kompetensi interpersonal. Semakin baik kompetensi intrapersonal dan interpersonal, maka semakin tinggi tingkat pemenuhan kebutuhan psikologis dan

semakin sehat fungsi psikologis individu. Kemampuan hubungan intrapersonal dan interpersonal oleh Cavanagh (1982) disebutkan sebagai sebuah kompetensi. Hubungan intrapersonal dan interpersonal merupakan dua variabel yang tidak dapat dipisahkan dalam perilaku individu, bahkan memiliki kedudukan yang sangat penting bagi kesuksesan hidup

individu. Seperti yang diungkapkan oleh Barber (2001) tentang fungsi positif intrapersonal dan interpersonal yang mengungkapkan bahwa aspek intrapersonal secara khusus adalah *self-esteem*, pemberian perspektif, dan empati. Serta aspek interpersonal adalah inisiatif sosial, hubungan pertemanan, komunikasi dengan orangtua. Aspek kompetensi intrapersonal dan interpersonal sangat fundamental dalam kekuatan pengembangan kesuksesan dan persiapan menghadapi masa depan sebagai individu yang lebih dewasa.

Permasalahan yang mendasar seringkali karena mahasiswa lemah dalam daya psikologis sehingga pada saat dihadapkan pada beragam permasalahan yang dihadapi dalam kehidupannya di perguruan tinggi, mahasiswa seringkali mengambil cara yang destruktif terhadap diri sendiri dan orang lain.

Mahasiswa dalam dinamika kehidupannya tidak hanya berhadapan dengan problema akademik, melainkan juga problema non-akademik atau yang berhubungan dengan aspek sosial-pribadi. Problema akademik dan non-akademik tersebut berimplikasi bagi upaya mahasiswa dalam mengembangkan potensi diri hingga menjadi kecakapan yang berguna untuk menjalani kehidupannya. Fenomena yang tampak adalah bahwa belum semua mahasiswa UPI menyadari arti penting kemampuan memahami diri sendiri, memahami orang lain, dan berinteraksi sosial secara bermakna dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupannya (Mamat Supriatna, 2010: 3-4).

Fenomena dan fokus permasalahan yang telah dipaparkan memberikan gambaran bahwa kompetensi intrapersonal dan interpersonal merupakan bagian dari kehidupan mahasiswa yang akan mengakibatkan terhambatnya tugas-tugas perkembangan. Kondisi mahasiswa yang mengalami *lack of competency by interpersonal and intrapersonal* tidak bisa dibiarkan saja, harus segera ditangani oleh konselor agar tidak berkepanjangan sehingga mempengaruhi prestasi akademik, dan tugas perkembangannya.

Penelitian terhadap perlunya kompetensi intrapersonal dan interpersonal diusung oleh beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pentingnya kompetensi interpersonal bagi mahasiswa (Cohen, Sherrad & Clark, 1986; Widuri, 1995; Danardono, 1997; dan Widiastuti & Anggraini, 1998). Hal tersebut senada dengan McGaha & Fitzpatrick (2005) bahwa kompetensi interpersonal menjadi keterampilan resolusi konflik

khususnya dengan teman sebaya. Kecenderungan mahasiswa yang terisolir memiliki keterampilan intrapersonal dan interpersonal yang rendah (Sunarya, 1999; Suherlan, 2005; Supriadi, 2007). Hubungan intrapersonal dan interpersonal merupakan dua variabel yang tidak dapat dipisahkan, bahkan memiliki kedudukan yang sangat penting bagi kesuksesan mahasiswa. Seperti yang diungkapkan oleh Barber (2001) tentang fungsi positif intrapersonal dan interpersonal yang mengungkapkan bahwa aspek intrapersonal secara khusus adalah *self esteem*, pemberian perspektif dan empati. Serta aspek interpersonal adalah inisiatif sosial, hubungan pertemanan, komunikasi dengan orang tua. Aspek kompetensi intrapersonal dan interpersonal sangat fundamental dalam kekuatan pengembangan kesuksesan dan persiapan menghadapi masa depan sebagai individu yang lebih dewasa.

Hasil penelitian yang lainnya (Idrus, 2007; dan Apolo, 2010) diketahui bahwa semakin baik interaksi yang terjadi antara mahasiswa dengan teman sebayanya, maka akan semakin tinggi kompetensi interpersonal yang dimiliki mahasiswa. Sedangkan kecenderungan mahasiswa masih memiliki kompetensi intrapersonal dan interpersonal yang rendah (Eliasa, 2010; Hidayah, 2012; Firmansyah, 2013; dan Hamdi, 2014).

Kompetensi intrapersonal dan interpersonal menjadi kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa, karena banyak faktor yang menghambat perkembangan hubungan interpersonal dan keterampilan sosial (Muralidharan, *et al*, 2011: 1; Waters, *et al* 2010: 6; dan Martin, *et al*, 2014: 1). Hal tersebut senada dengan penelitian (Wentzel, 1991: 2; Lane, *et al*, 2004: 5; & Beiswenger dan Grolnick, 2010: 6). Dimensi keterampilan intrapersonal dan interpersonal mahasiswa bukan saja dipengaruhi dari proses hubungan sosial semata tetapi perlunya kepribadian yang sehat dan komunikasi lintas budaya yang baik (Martin & Dowson, 2009: 6; Twenge & Campbell, 2008: 1; dan Tang & Choi, 2004: 7). Stagnasi kompetensi interpersonal mahasiswa dipengaruhi oleh faktor intern yang berada dalam populasi khusus (Hun Lee, 2010: 5 Paulk, *et al*, 2011: 1; dan Lee, *et al*, 2012: 10).

Lemahnya kompetensi intrapersonal dan interpersonal pada mahasiswa menjadi faktor penghambat dalam kegiatan akademik. Hasil penelitian Ilfiandra (2008) bahwa gejala prokrastinasi akademik mahasiswa telah menjadi

EXPERIENTIAL BASED COUNSELING PROGRAM

fenomena umum di dunia pendidikan tinggi. Hasil ini juga turut mencerminkan bahwa kecenderungan mahasiswa tidak mampu memilih perilaku yang seharusnya dalam kapasitas sebagai mahasiswa atau lemahnya inhibisi mahasiswa.

Hal tersebut senada dengan penelitian Mubiar Agustin (2009) bahwa mahasiswa semester lima/tingkat tiga sebagian besar mengalami kejenuhan belajar dengan kategori tinggi. Pada sisi yang lain, data ini menunjukkan bahwa kejenuhan belajar sudah sangat faktual dalam kehidupan akademik mahasiswa. Data yang dipaparkan di atas diperkuat dengan tingginya indikator area kejenuhan belajar mahasiswa pada tiap area, baik area kelelahan emosi, kelelahan fisik, kelelahan kognitif dan rendahnya motivasi. Di antara faktor penyebab terjadinya kejenuhan belajar pada mereka adalah stres dan banyaknya tekanan psikologis. Padahal stres dan tekanan psikologis merupakan faktor pemicu menurunnya kualitas akademik mahasiswa.

Kompetensi intrapersonal dan interpersonal mahasiswa perlu diperhatikan secara serius dengan mempertimbangkan aspek pribadi sosial menjadi faktor penentu dalam kesuksesan akademik. Pengembangan kompetensi interpersonal dapat dilakukan dengan program pelatihan, program bimbingan pribadi sosial, pelatihan asertif dan program *experiential learning* atau program *experiential based counseling*.

Hasil penelitian terdahulu mengenai program *experiential based counseling* diantaranya Laux, *et al.* (2007) bahwa mahasiswa merasakan meningkatnya keterampilan sosial dan regulasi diri setelah mengikuti program pelatihan konseling berbasis pengalaman, Hal tersebut senada dengan penelitian (Agustiana, 2011; Darmiany, 2011; Nugraha, 2012). Pada hasil penelitian yang lainnya Knecht, L.J. & Sabres. (2013) bahwa mahasiswa merasakan siap untuk menghadapi praktik klinis setelah mengikuti program *experiential learning in occupational therapy*. Sementara penelitian Purnami, R.S., & Rohayati. (2013) bahwa implementasi program *experiential learning* terbukti efektif dalam pengembangan *softskills* mahasiswa. Selanjutnya penelitian Usmawati, E. & Hanurawan, T.F. (2014) bahwa model *experiential learning* efektif untuk meningkatkan kesadaran multikultural siswa kelompok multikultur (Etnik Jawa & Cina).

Keefektifan program *experiential based counseling* harus di uji coba kembali sebagai upaya

dalam mengembangkan kompetensi intrapersonal dan interpersonal mahasiswa. *experiential based counseling* bermanfaat dalam meningkatkan persepsi peserta terhadap kohesivitas kelompok. Kohesivitas kelompok salah satu faktor kunci dan variable penting untuk mengembangkan kelompok dengan berbagai jenis dan tipenya, sebab kohesi menjadi mediator dalam membentuk serta mempertahankan produktivitas kelompok (Glass, 2004).

Dengan demikian, konseling berbasis pengalaman merupakan aktivitas dan pengalaman terstruktur yang didesain untuk mengembangkan kohesi kelompok melalui kerjasama kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Meskipun kohesivitas menjadi hal yang penting dalam kelompok tetapi itu saja tidak cukup untuk mengembangkan kerja kelompok (Corey, 1985 & Yalom, 1988 dalam Glass & Benschhoff, 2002). Perkembangan kohesi pada kelompok lebih luas maknanya daripada makna kohesi dalam konseling individual. Keluasan tersebut karena pada konseling kelompok penekanannya tidak hanya pada hubungan anggota kelompok dengan pimpinannya, tetapi juga sesama anggota kelompok. Oleh karena itu dalam memahami esensi kelompok perlu diawali dengan pemahaman terhadap kohesi kelompok tersebut.

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas program *experiential based counseling* untuk mengembangkan kompetensi intrapersonal dan interpersonal mahasiswa. Lemahnya kompetensi intrapersonal dan interpersonal pada mahasiswa menjadi faktor penghambat dalam kegiatan akademik, sehingga diperlukan sebuah program layanan untuk mengembangkan kompetensi intrapersonal dan interpersonal mahasiswa. Hasil Penelitian dapat dijadikan rujukan bagi unit pelaksana pelayanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi, dosen, dan konselor di perguruan tinggi dalam mengembangkan kompetensi intrapersonal dan interpersonal mahasiswa.

Kajian Literatur

Kompetensi Intrapersonal

Kemampuan hubungan intrapersonal dan interpersonal oleh Cavanagh (1982) disebutkan sebagai sebuah kompetensi, baik kompetensi intrapersonal yang didalamnya memuat kemampuan akan pengetahuan diri (*self*

knowledge), pengarahan diri (*self direction*), harga diri (*self esteem*), dan kompetensi interpersonalnya dengan indikator peka terhadap orang lain, asertif, menjadi nyaman dengan diri sendiri dan orang lain, menjadi diri yang mempunyai harapan yang realistis terhadap diri sendiri dan orang lain, serta perlindungan diri dalam situasi antar pribadi. Istilah kemampuan hubungan pribadi dan sosial menurut Myrick (1993) dikategorikan sebagai *personal and social skills* dan menurut Gysbers (1995) menyebutnya sebagai *self knowledge* dan *interpersonal skills*.

Kompetensi intrapersonal (May Lwin, 2008) adalah kompetensi mengenai keterampilan diri sendiri, kemampuan memahami diri sendiri dan bertanggungjawab atas kehidupan sendiri. Cavanagh & Levitov (2002: 215) menjelaskan kompetensi intrapersonal adalah kemampuan yang dipelajari yang membantu seseorang berelasi dengan baik dengan diri mereka sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan kompetensi interpersonal merupakan kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki potensi meliputi kesadaran diri, pengarahan diri, penghargaan diri dan penyesuaian diri. Kompetensi intrapersonal menjadi dasar pijakan bagi seseorang melakukan interaksi dengan sesamanya secara multi-arah. Kompetensi intrapersonal sebagai kemampuan yang dapat merefleksikan hasil pengamatan diri terhadap diri sendiri sehingga terbentuk konsep diri dan kepribadian yang sehat.

Kompetensi Interpersonal

Kompetensi interpersonal adalah kemampuan yang memungkinkan orang untuk berhubungan dengan orang lain dalam cara-cara yang saling memuaskan (Cavanagh & Levito, 2002: 217). Kompetensi interpersonal menurut Spitzberg & Cupach (DeVito, 1996) adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam melakukan hubungan interpersonal secara efektif. Selanjutnya Gottman (Buhmester dkk, 1988) menjelaskan kompetensi interpersonal adalah hubungan antar pribadi yang terdiri atas dua orang yang saling mempengaruhi, saling tergantung, dan bersifat menetap. Sementara menurut Tina Dahlan (2011: 6) kompetensi interpersonal merupakan metode yang dipelajari seseorang dan digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan pemaparan para ahli, kompetensi interpersonal adalah kemampuan seseorang untuk melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain secara efektif, baik dalam menyelesaikan konflik yang bersifat internal maupun eksternal, bersikap asertif dan tegas, memiliki pemikiran yang terbuka, harapan yang realistis, serta memiliki perlindungan diri dan kontrol diri di berbagai lingkungan. Kompetensi interpersonal bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan individu dengan lingkungan eksternal. Semakin banyak seseorang memiliki jembatan dan kuat, mereka semakin banyak kebutuhan akan terpenuhi dan sumber daya yang lebih psikologis orang tersebut harus berbagi dengan orang lain.

Program *Experiential Based Counseling*

Konseling berbasis pengalaman (*experiential based counseling*) dikembangkan dari konsep konseling berbasis petualangan (*adventure based counseling*). Petualangan merupakan bentuk kegiatan yang menawarkan pengalaman melalui permainan dan juga dapat berupa kegiatan pembelajaran yang bersifat menantang (Rohnke dalam Gillis & Simpson, 1994).

Konseling berbasis pengalaman merupakan aktivitas terstruktur yang didesain untuk mengembangkan kohesi kelompok (*group cohesion*) melalui komunikasi dan kerjasama kelompok untuk mencapai tujuan. Teknik ini digunakan untuk melaksanakan tugas-tugas yang kompetitif dan mengandalkan interaksi kelompok sebagai teknik penyelesaian masalah. Permainan yang berisi tugas-tugas dirancang untuk diselesaikan dalam setting kelompok, mulai dari latihan-latihan ringan dan mudah sampai pada tantangan yang rumit secara fisik dan mental (Alexander & Carison, 1999).

Konseling berbasis pengalaman berisi serangkaian tugas, kegiatan atau latihan (*exercises*) yang sering disebut dengan *elements*. Elemen-elemen tersebut difokuskan pada kemampuan kepemimpinan, seperti: *responsibility and solve problems*; dan keterampilan berkomunikasi, seperti: *active listening, reflection, rephrasing*, dan *rapport* (Glass & Shoffner, 2001; dan Rajola, 2003).

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan, program *experiential based counseling* merupakan serangkaian aktivitas konseling kelompok pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Perancis pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra (FPBS) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)

EXPERIENTIAL BASED COUNSELING PROGRAM

Semester 6 Tahun Akademik 2014/2015 yang memiliki skor kompetensi intrapersonal dan interpersonal yang rendah ataupun sedang, dimana dalam kegiatan tersebut terdapat transformasi pengalaman dari kegiatan ilustratif yang diikuti mahasiswa, melibatkan aktivitas kognitif, afektif dan konasi dalam suasana yang menyenangkan sebagai sumber belajar dengan tujuan untuk mengembangkan kompetensi intrapersonal dan interpersonal. Tahapan program *experiential based counseling* meliputi tahap awal (*forming*), tahap transisi (*storming & norming*), tahap kerja (*performing*), dan tahap akhir (*adjourning*).

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan metode *quasi experiment*, dan dengan *equivalent time series design*. Rancangan intervensi *equivalent time series design* dengan tahapan peneliti memilih partisipan dalam penelitian, melakukan pengukuran variabel dependen (*pre-test*), pemberian perlakuan kesatu pada kelompok eksperimen, melakukan pengukuran variabel dependen (*post-test*), pemberian perlakuan kedua pada kelompok eksperimen, peneliti melakukan pengukuran variabel dependen (*post-test*) untuk melihat pengaruh perlakuan ke 2, pemberian perlakuan ke 3 pada kelompok eksperimen, dan peneliti melakukan pengukuran variabel dependen (*post-test*).

Partisipan penelitian yakni seluruh mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra (FPBS) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Angkatan 2012 Semester Enam Tahun Akademik 2014/2015 sejumlah 92 Mahasiswa. Instrumen yang digunakan yaitu berupa skala sikap *Likert*. Analisa data menggunakan uji *t-test* untuk melihat perbedaan antara rerata skor *pre-test* dan *post-test*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti yang melibatkan sebanyak 92 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis angkatan 2012 semester enam tahun akandemk 2014/2015, dengan pengkategorian kompetensi diantaranya kategori cakup, cukup cakup, dan kurang cakup. Profil kompetensi intrapersonal mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Perancis berada pada kategori

kurang cakup. Ditinjau dari capaian per aspek kompetensi intrapersonal. Aspek pertama yaitu pemahaman diri secara keseluruhan mahasiswa memperoleh proporsi 48,91 %, aspek kedua yaitu pengarahan diri secara keseluruhan mahasiswa memperoleh proporsi 53,26 %, dan aspek ketiga yaitu penghargaan diri secara keseluruhan mahasiswa memperoleh proporsi 76,09 %. Terlihat bahwa aspek-aspek kompetensi intrapersonal mahasiswa yang masih kurang efektif yaitu kurangnya pengarahan diri dan penghargaan diri. Dengan kata lain, mahasiswa hanya dapat memahami potensi dirinya sendiri dan belum menunjukkan kemampuan untuk mengaktualisasikan diri secara optimal, sehingga dua aspek kompetensi intrapersonal belum berkembang.

Sementara profil kompetensi interpersonal mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis berada pada kategori cukup cakup. Ditinjau dari capaian per-aspek kompetensi interpersonal. Aspek pertama yaitu nyaman dengan diri sendiri dan orang lain secara keseluruhan mahasiswa memperoleh proporsi 69,57%, aspek kedua yaitu membiarkan orang lain bebas secara keseluruhan mahasiswa memperoleh proporsi 82,61 %, aspek ketiga ekspektasi yang realistis tentang diri sendiri dan orang lain yaitu secara keseluruhan mahasiswa memperoleh proporsi 75,00%, aspek keempat yaitu perlindungan diri dalam situasi interpersonal yang secara keseluruhan mahasiswa memperoleh proporsi 64,13 %, aspek kelima yaitu peka terhadap diri sendiri dan orang lain yang secara keseluruhan mahasiswa memperoleh proporsi 57,61 %, dan aspek keenam yaitu asertif yang secara keseluruhan mahasiswa memperoleh proporsi 33,70 %. Terlihat bahwa aspek-aspek kompetensi interpersonal mahasiswa yang masih kurang efektif yaitu kurangnya kepekaan terhadap diri sendiri dan orang lain, tidak membiarkan orang lain bebas dalam suasana nyaman dan santai, merasa terkekang dengan harapan orang lain, dan terdapat hubungan yang didasarkan ancaman orang lain. Dapat diartikan mahasiswa sudah mulai menunjukkan kemampuan untuk mengaktulisasikan potensi kompetensi interpersonal pada setiap aspeknya, namun belum konsisten dengan sikap yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Analisis hasil tiap *series* intervensi yang dilaksanakan, secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Ketercapaian Hasil Kelompok Perlakuan Variabel
Kompetensi Intrapersonal Mahasiswa

No	Aspek	Series 1	Series 2	Series 3
1	Pemahaman Diri	59,93	59,58	73,19
2	Pengarahan Diri	65,44	67,89	73,78
3	Penghargaan Diri	60,17	64,5	86,75
	Rata-rata	60,39	62,31	76,64

Secara umum, kompetensi intrapersonal mahasiswa pada skor dari series 1 sampai dengan series 3 mengalami perubahan yang signifikan. Perubahan skor dari *post-test* 1 sampai dengan *post-test* 3 mengalami peningkatan sebesar 16,25. Hal ini menjadi pertanda bahwa program intervensi melalui program *experiential based counseling* pada setiap sesi dapat dikatakan berhasil terbukti dengan peningkatan skor pada tiap aspek kompetensi intrapersonal mahasiswa. Perubahan yang secara meningkat terlihat dari series 2 menuju ke series 3. Dengan demikian, program *experiential based counseling* dapat mengembangkan kompetensi intrapersonal mahasiswa. Selanjutnya hasil ketercapaian hasil kelompok perlakuan pada variabel kompetensi interpersonal dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Ketercapaian Hasil Kelompok Perlakuan Variabel
Kompetensi Interpersonal Mahasiswa

No	Aspek	Series 1	Series 2	Series 3
1	Kepekaan	56,23	64,86	74,06
2	Asertif	76,67	82,92	89,58
3	Kenyamanan	61,48	71,48	80,56
4	Membiarkan orang lain bebas	62,29	64,58	84,79
5	Ekspektasi Realistis	64,17	69,83	86,83
6	Perlindungan Diri	66,67	57,29	84,17
	Rata-rata	61,72	66,77	80,75

Secara umum, berdasarkan perhitungan statistik skor kompetensi interpersonal mahasiswa dari series 1 sampai dengan series 3 mengalami

perubahan yang signifikan. Perubahan skor mengalami peningkatan sebesar 19,03. Series yang sangat berpengaruh yaitu series 2 dan series 3 terlihat pada tabel. Hal ini menjadi pertanda bahwa program intervensi melalui program *experiential based counseling* pada setiap sesi dapat dikatakan berhasil terbukti dengan peningkatan skor pada tiap aspek kompetensi interpersonal mahasiswa. Dengan demikian, program *experiential based counseling* dapat mengembangkan kompetensi interpersonal mahasiswa.

Hipotesis penelitian berbunyi “Program *experiential based counseling* efektif untuk mengembangkan kompetensi intrapersonal dan interpersonal mahasiswa“. Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_{\text{eksperimen}} = \mu_{\text{kontrol}}$$

$$H_1 : \mu_{\text{eksperimen}} > \mu_{\text{kontrol}}$$

Hipotesis tersebut diuji dengan menggunakan Uji t kompetensi intrapersonal dan interpersonal pada mahasiswa kelompok eksperimen memperlihatkan perbedaan antara kelompok perlakuan pada dua variabel signifikan pada $p < 0,05$. Jika hasil $t_{\text{hitung}} = 2,203$ ini dikonsultasikan dengan nilai Tabel t-_{tabel} dengan derajat kebebasan $df = 29$, dan $\alpha = 99,5\%$ (2.048). Harga t hitung lebih besar dari t-tabel pada derajat kebebasan 29 dan taraf kepercayaan 99,5 %. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti program *experiential based counseling* yang diberikan kepada kelompok eksperimen atau perlakuan efektif untuk mengembangkan kompetensi intrapersonal dan interpersonal mahasiswa pada setiap sesi dan pemberian *post-test* mulai dari *post-test* 1, *post-test* 2, hingga *post-test* 3.

Berdasarkan data penelitian, secara keseluruhan terjadi peningkatan kompetensi intrapersonal mahasiswa dengan skor rata-rata sebesar 12,39 %, dan peningkatan kompetensi interpersonal mahasiswa dengan skor rata-rata sebesar 17,93 %. Selanjutnya berdasarkan data pada jurnal kegiatan harian secara umum kompetensi intrapersonal dan interpersonal mahasiswa kelompok eksperimen menunjukkan adanya perubahan pemahaman, perasaan, dan perilaku terhadap hasil setelah mengikuti program *experiential based counseling*. Dengan demikian, program *experiential based counseling* sebagai salah satu program bimbingan dan konseling komprehensif yang dilaksanakan di perguruan tinggi dapat dikatakan program intervensi terbukti efektif secara signifikan dalam mengembangkan

EXPERIENTIAL BASED COUNSELING PROGRAM

kompetensi intrapersonal dan interpersonal mahasiswa, atau dalam domain layanan bimbingan dan konseling komprehensif dapat meningkatkan domain pribadi-sosial mahasiswa. Suherman (2007) mengemukakan bahwa program bimbingan dan konseling yang dikembangkan secara baik akan mendorong pelaksanaan layanannya dengan lancar, efektif, efisien, serta dapat dilakukan evaluasi baik terhadap program, proses, maupun hasil.

Hal ini terbukti efektif dengan tergambar dengan munculnya pernyataan-pernyataan yang menunjukkan pentingnya kompetensi intrapersonal dan interpersonal dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan-pernyataan mahasiswa yang menggambarkan kesadaran mahasiswa dalam meningkatkan kompetensi intrapersonal dan interpersonal saat kegiatan berlangsung seperti; a) *“saya harus dapat memahami diri sendiri meliputi kelebihan dan kekurangan diri, memiliki pengarahan diri yang baik, dan memiliki penghargaan diri yang baik pula.”*; b) *saya harus meningkatkan kapasitas diri saya dalam melakukan relasi anantara diri sendiri dengan orang lain; dan c) saya harus dapat berelasi dengan orang lain secara bermakna, dapat memberikan ekspektasi yang realistis, dan memiliki perlindungan diri dalam situasi interpersonal.*

Pernyataan-pernyataan yang muncul dalam proses kegiatan program *experiential based counseling* mengisyaratkan bahwa selama program berlangsung secara berangsur-angsur terjadi pergerakan paradigma meliputi proses berpikir, merasakan hingga bertindak. Perubahan paradigma mahasiswa tersebut mengarah pada sikap dan perilaku dalam melakukan hubungan yang sifatnya intrapersonal dan interpersonal.

Data yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa program *experiential based counseling* efektif untuk mengembangkan kompetensi intrapersonal dan interpersonal mahasiswa. Program *experiential based counseling* efektif untuk mengembangkan kompetensi intrapersonal dan interpersonal dapat terjadi tidak terlepas dari pelaksanaan yang baik sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan maka hasil tujuan yang diharapkan pun akan tercapai.

Selanjutnya program *experiential based counseling* terbukti efektif untuk mengembangkan kompetensi intrapersonal dan interpersonal mahasiswa terjadi karena dalam program *experiential based counseling* tanpa disadari mahasiswa belajar memahami cara untuk berelasi

dengan diri sendiri maupun dengan orang lain dengan melakukan suatu kegiatan dimana dalam kegiatan tersebut mengandung wawasan serta pengalaman yang mengarahkan mahasiswa pada suatu tujuan tertentu. Kolb (1984: 41) memaparkan *“experiential learning theory defines learning as the process whereby knowledge is created through the transformation of experience. Knowledge results from the combination of grasping and transforming experience.”* Belajar berbasis pengalaman mendefinisikan belajar sebagai proses menciptakan pengetahuan melalui transformasi pengalaman. Pengetahuan merupakan hasil kombinasi dari memahami dan mentransformasi pengalaman.

Model pemahaman pengalaman terbangun dari pengalaman nyata (*concrete experience*) dan konsep abstrak (*abstract conceptualization*). Selain itu terdapat dua bentuk model transformasi pengalaman, yaitu pengamatan reflektif (*observation reflection*) dan pengalaman aktif (*active experience*). Model *experiential based group counseling* mengarahkan calon konselor untuk mengkombinasikan aspek kognitif, afektif dan konasi dalam mengambil sisi positif dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa.

Hasil yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa program *experiential based counseling* dapat dipergunakan dalam mengembangkan kompetensi intrapersonal dan interpersonal mahasiswa. Selain itu hasil tersebut tidak terlepas dari adanya pengaruh faktor-faktor yang muncul selama mahasiswa mengikuti program *experiential based counseling*. Program *experiential based counseling* sebagai kegiatan yang berorientasi pada pengalaman memfasilitasi dan merangsang kesadaran mahasiswa dalam mengembangkan kompetensi intrapersonal dan interpersonal.

Program *experiential based counseling* dapat menjadi sesuatu yang bertenaga karena didalamnya terdapat unsur pengalaman yang mampu merangsang kesadaran dalam peningkatan kompetensi intrapersonal dan interpersonal. Selain itu program *experiential based counseling* mampu menyediakan kesempatan pada mahasiswa untuk mengobservasi sejauhmana mahasiswa dapat mengaplikasikan kompetensi intrapersonal dan interpersonal yang dimilikinya. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperjelas bahwa program *experiential based counseling* efektif dalam dalam mengembangkan kompetensi intrapersonal dan interpersonal mahasiswa. Selain itu program

experiential based counseling membantu mahasiswa menyalarkan kembali kompetensi yang telah dimiliki untuk dikembangkan lebih optimal.

Simpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan program *experiential based counseling* untuk mengembangkan kompetensi intrapersonal dan interpersonal mahasiswa menunjukkan hasil yang efektif dan signifikan dalam membantu meningkatkan semua aspek. Program *experiential based counseling* dalam mengembangkan kompetensi intrapersonal dan interpersonal mahasiswa dilakukan kepada mahasiswa dilakukan selama tiga paket sesi atau enam sesi intervensi dengan strategi konseling kelompok. Teknik yang terbukti efektif dalam program *experiential based counseling* adalah *written, movement, experiential*, dan *feedback exercise*. Materi yang diberikan dalam intervensi melalui program *experiential based counseling* mengacu kepada peningkatan indikator-indikator yang rendah pada setiap aspek kompetensi intrapersonal dan interpersonal mahasiswa.

Kompetensi intrapersonal mahasiswa meningkat dalam sesi tiga pada aspek pemahaman diri, pengarahan diri, dan penghargaan diri. Ketercapaian kompetensi interpersonal mahasiswa meningkat dalam sesi dua dan tiga pada semua aspek. Secara keseluruhan, pada setiap rangkaian sesi dua dan sesi tiga menunjukkan hasil perubahan yang sangat berpengaruh pada kompetensi intrapersonal dan interpersonal mahasiswa. Keefektifan intervensi program *experiential based counseling* ditandai dengan peningkatan skor dan analisis hasil jurnal kegiatan pada setiap sesi.

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan kompetensi intrapersonal dan interpersonal kepada mahasiswa yang dilaksanakan oleh unit pelaksana pelayanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi, dosen, dan konselor di perguruan tinggi

Referensi

Agustin, Mubiar. (2009). *Model Konseling Kognitif-Perilaku untuk Menangani Kejenuhan Belajar Mahasiswa (Studi Pengembangan Model Konseling pada Mahasiswa Universitas*

Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2008/2009). Disertasi pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia: tidak diterbitkan.

Apollo. (2010). Hubungan antara Peran Jenis dengan Kompetensi Interpersonal pada Remaja. *Jurnal Widya Warta, No. 01 Tahun XXXIV / Januari 2010. ISSN 0854-1981*.

Barber & Olsen. (2011). Assessing the Transitions to Middle and High School. *Journal of Social and Personal Relationships 2011 28: 1027. DOI: 10.1177/0265407510397985*.

Barber, Brian. (2001). Positive Interpersonal and Intrapersonal Functioning: An Assessment of Measures.

Baron & Byrne. (1991). *Social Psychology: Understanding Human Interaction. 6th Edition*. Boston, Massachusetts: Allyn and Bacon Inc.

Beiswenger & Grolnick. (2010). Interpersonal and Intrapersonal Factors Associated With Autonomous Motivation in Adolescents' After-School Activities. *The Journal of Early Adolescence. 2010 30: 369. DOI: 10.1177/0272431609333298*.

Berg, Robert C., Landerth, Garry L., & Fall, Kevin A. 2006. *Group Counseling: Concepts and Procedures*. New York: Routledge.

Bergeron, Nolan, Dai, & Barzanna. (2013). Interpersonal Skills Training With At-Risk High School Students. *National Forum of Applied Educational Research Journal*. Volume 26, Number 3.

Berko, Aitken, & Wolvin. (2010). *Interpersonal Concepts and Competencies Foundations of Interpersonal Communication*. Rowman & Littlefield Publishers, Inc.

Buhrmester, Furman, Wittenberg & Reis. (1988). Five Domains of Interpersonal Competence in Peer Relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*. 1988, Vol. 55, No. 6, 991-1008.

Cavanagh, Michael E. dan Levitov, Justin E. (1984). *The Counseling Experience, A Theoretical, and Practical Approach*. Long Grove: Waveland.

Cavanagh, Michael E. dan Levitov, Justin E. (2002). *The Counseling Experience, A Theoretical, and Practical Approach*. Long Grove: Waveland.

Chappelow, & Leslie, J. B. (2001). Throwing the Right Switches: How to Keep Your Executive

EXPERIENTIAL BASED COUNSELING PROGRAM

- Career on Track. *Leadership in Action*. Volume 20, Number 6/ 2001.
- Chickering, Arthur, & Reisser, Linda. (1993). *Education and Identity*. Josey-Bass: San Francisco, CA.
- Cohen, Sherrad, & Clark. (1986). Special Skill and the Stress Protective Role of Social Support. *Journal of Personality and Social Psychology*, 30: 963-973.
- Creswell, W. Jhon. (2008). *Educational Research: Planning, Conducting, and Quantitative and Qualitative Research* (third edition). New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Creswell, W. Jhon. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research Fourth Edition*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Dahlan, Tina, H. (2011). Model Konseling Singkat Berfokus Solusi (*Solution Focused Brief Counseling*) dalam Setting Kelompok untuk Meningkatkan Daya Psikologis Mahasiswa. (Disertasi). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Danardono. (1997). Kompetensi Interpersonal Mahasiswa Ditinjau dari Keikutsertaan pada Kegiatan Pencinta Alam. *Skripsi* tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Darmiany. (2011). Penerapan Belajar Eksperiensial untuk Mengembangkan *Self-Regulated Learning* Mahasiswa.
- Deardorff. (2006). The Sense of School Belonging and Implementation of a Prevention Program: Toward Healthier Interpersonal Relationships Among Early Adolescents. *Journal of Studies in International Education*, 2006 10: 241. DOI: 10.1177/1028315306287002.
- Delamater, John. (2006). *Handbook of Social Psychology*. University of Wisconsin Madison, Wisconsin. Springer.
- DeVito. (1996). *The Interpersonal Communication Book*. (7th ed). New York: Harper Collins College Publishers.
- Drolet, et al. (2013). The Sense of School Belonging and Implementation of a Prevention Program: Toward Healthier Interpersonal Relationships Among Early Adolescents. *Child Adolesc Social Work Journal Springer*, (2013) 30:535–551. DOI 10.1007/s10560-013-0305-5.
- Drumond, J. Robert., & Jones, D. Katryn. (2010). Assessment Procedures for Counselor And Helping Professionals. 7th Edition. USA: Pearson, The Merrill Counseling Series.
- Durkin, Kevin. (1995). *Developmental Social Psychology: from Infancy to Old Age*. Wiley-Blackwell. ISBN. 978-0-631-14829-6.
- Eliasa, Eva Imania. (2010). Program Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Meningkatkan Kompetensi Intrapersonal dan Interpersonal Siswa. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Elsayed-Elkhouly, Sayed M. (2001). Core Competency as a Competitive Advantage in Service Operations Management: A Comparative Study. Source: Global Competitiveness American Society for Competitiveness. [Http://www.accessmylibrary.com/com2/browse_JJ_G07](http://www.accessmylibrary.com/com2/browse_JJ_G07).
- Farmer, et al. (2008). Interpersonal Competence Configurations, Behavior Problems, and Social Adjustment in Preadolescence. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*. 2008 16: 195. DOI: 10.1177/1063426608320355.
- Firmansyah. (2013). *Program Konseling Kelompok dengan Teknik Latihan Asertif untuk Meningkatkan Keterampilan Interpersonal Siswa*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Gillis, H.L., & Gass, Michael A. (2004). *Adventure Therapy With Groups*. Special Topic Groups.
- Gysbers, Norman C. 1995. *Evaluating School Guidance Program*, Eric Digest: ED 388887.
- Hamdi, Muhamad. (2014). *Studi Komparatif Kompetensi Interpersonal Praja IPDN Berdasarkan Gender dan Suku Bangsa Serta Implikasinya Bagi Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Hayes, John. (2002). *Interpersonal Skills: Goal-Directed Behaviour at Work*. London and New York: by Routledge.
- Hun Lee, Chang. (2010). Personal and Interpersonal Correlates of Bullying Behaviors Among Korean Middle School Students. *Journal of Interpersonal Violence*, 2010 25: 152. DOI: 10.1177/0886260508329124.
- Idrus, Muhammad. (2007). Hubungan antara Teman Sebaya dengan Kompetensi Interpersonal Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Universitas Islam Indonesia*.

- Ifiandra. (2008). *Model Konseling Kognitif Peilaku untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik Mahasiswa (Studi Pengembangan Model Konseling di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2006/2007)*. Disertasi pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia: tidak diterbitkan.
- Jackson, Paul. & Mc.Kergow, Mark. (2007). *The Solusion Focus (Second Edition)*. London: Nicholas Brealey International.
- Janosik, S. M., Creamer, D.G., & Kowalski, G.J. (2004). *Intelectual and Interpersonal Competence Between Sibling: The College Years Kyle Felps Draucker*. (Thesis). Departemend of Educational Leadership & Policy Studies, Virginia Polytechnic Institute, and State University, Virginia.
- Kerpelman & White. (2006). Interpersonal Identity and Social Capital: The Importance of Commitment for Low Income, Rural, African American Adolescents. *Journal of Black Psychology*, 2006 32: 219. DOI: 10.1177/0095798406286844.
- Kiuru, *et al.* (2014). Task-Focused Behavior Mediates the Associations Between Supportive Interpersonal Environments and Students' Academic Performance. *Psychological Science* 2014 25: 1018. DOI: 10.1177/0956797613519111.
- Klein, Emily J. & Riordan, Meg. (2011). Wearing the "Student Hat": Experiential Professional Development in Expeditionary Learning Schools. *Journal of Experiential Education*. Volume 34, No. 1 pp. 35–54. 10.5193/JEE34.1.35. SAGE Publications.
- Knecht, & Sabres. (2013). Experiential Learning in Occupational Therapy: Can It Enhance Readiness for Clinical Practice. *Journal of Experiential Education*. 36(1) 22–36. SAGE Publications.
- Kolb, David, & Alice Y. Kolb. (2005). Learning Style and Learning Spaces : Enhancing Experiential Learning in Higher Education. *Journal of Academy of Management Learning and Education*. Vol. 4 No. 2 , 193-212.
- Kolb, David, (1984). *Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development*. New Jersey: Englewood Clifts.
- Kolb, David. A. (1984). *Experiential Learning*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Lane, Pierson, & Givner. (2004). Secondary Teachers' Views on Social Competence: Skills Essential for Success. *The Journal of Special Education*. 2004 38: 174. DOI: 10.1177/00224669040380030401.
- Laux, *et al.* (2007). The Effect of Type of Screening on the Satisfaction of Students in Experiential Counseling Training Groups. *Small Group Research*. Volume 38 Number 2. April 2007 289-300. Sage Publications. <http://sgr.sagepub.com>.
- Lee, Kubilius, & Thomson. (2012). Academically Gifted Students' Perceived Interpersonal Competence and Peer Relationships. *Gifted Child Quarterly* 2012 56: 90. DOI: 10.1177/0016986212442568.
- Mahoney, Cairns, & Farmer.(2003). Promoting Interpersonal Competence and Educational Success Through Extracurricular Activity Participation. *Journal of Educational Psychology*, 2003, Vol. 95, No. 2, 409–418. Copyright 2003 by the American Psychological Association, Inc. DOI: 10.1037/0022-0663.95.2.409.
- Martin, & Dowson. (2009). Interpersonal Relationships, Motivation, Engagement, and Achievement: Yields for Theory, Current Issues, and Educational Practice. *Review of Educational Research*. 2009 79: 327. DOI: 10.3102/0034654308325583.
- Martin, Papworth, Ginns, & Liem. (2014). Boarding School, Academic Motivation, and Engagement, & Psychological Well-Being: A Large-Scale Investigation. *American Educational Research Journal*. 25 April 2014. DOI: 10.3102/0002831214532164.
- McGaha, V. & Fitzpatrick, J. 2005. Personal and Social Contributors to Dropout Risk for Undergraduate Students. *College Student Journal*.
- Miller & Winstanley. 2002. The Role of Interpersonal Competence in Memory for Conversation. *Personality Social Psychology Bulletin*, 2002 28: 78. DOI: 10.1177/0146167202281007.
- Moon, J.A. 2004. A Handbook of Reflective and Experiential Learning: Theory and Practice. London: Routledge Falmer.
- Mughal, Farooq., & Zafar, Aneesa. 2011. Experiential Learning from a Constructivist Perspective: Reconceptualizing the Kolbian Cycle. *International Journal of Learning &*

EXPERIENTIAL BASED COUNSELING PROGRAM

- Development. ISSN 2164-4063 2011, Vol. 1, No. 2.
- Muralidharan, *et al.* 2011. Interpersonal Competence Across Domains: Relevance To Personality Pathology. *Journal of Personality Disorders*, 25(1), 16–27, 2010. The Guilford Press.
- Myrick, Robert D. 1993. *Developmental Guidance and Counseling: A Practical Approach*. Madison: Brown and Benchmark.
- Nelson-Jones. 2006. *Human Relationship Skills: Coaching And Self-Coaching*. 4th edition. Routledge 27 Church Road, Hove, East Sussex BN3 2FA.
- Nugraha, Agung. 2012. Program *Experiential Based Group Counseling* Untuk Meningkatkan Kepekaan Multibudaya Calon Konselor. *Tesis SPs Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia*. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Nuryoto, S. (1992). *Kemandirian Remaja Ditinjau dari Tahap perkembangan, Jenis Kelamin dan Peran Jenis*. (Disertasi). Fakultas Psikologi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Paulk, Pittman, Kerpelman, & Baeder (2011). Associations between dimensions of security in romantic relationships and interpersonal competence among dating and non-dating high school adolescents. *Journal of Social and Personal Relationships* 2011 28: 1027. DOI: 10.1177/0265407510397985.
- Petrin, *et al.* (2011). Interpersonal Competence Configurations, Attachment to Community, and Residential Aspirations of Rural Adolescents. Springer Science Business Media, LLC.
- Purnami, & Rohayati. (2013). Implementasi Metode *Experiential Learning* dalam Pengembangan *Softskills* Mahasiswa yang Menunjang Integrasi Teknologi, Manajemen dan Bisnis. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 14 No. 1, April 2013. ISSN 1412-565 X.
- Richmond, & Cummings, R. (2005). Implementing Kolb's Learning Styles Into Online Distance Education. *International Journal of Technology in Teaching and Learning*, 1(1), 45-54.
- Sahl, Cohen & Dasch. (2009). Hostility, Interpersonal Competence, and Daily Dependent Stress: A Daily Model of Stress Generation. Springer Science+Business Media, LLC.
- Schoel, Jim., Prouty, Dick., & Radcliffe, Paul. (1988). *Islands of Healing: Guide to Adventure Based Counseling*. USA: Project Adventure. Inc.
- Seaman, J. & Rheingold, Alison. (2013). Circle Talks As Situated Experiential Learning: Context, Identity, and Knowledgeability in "Learning From Reflection". *Journal of Experiential Education*. 36(2) 155–174. SAGE Publications.
- Seligman, L. (2006). *Theories of Counseling and Psychotherapy*. Columbus, Ohio: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Steinberg, L. (1993). *Adolescence* (Sixth Ed). New York: McGraw-Hill.
- Stephenmarks. (2006). *Interpersonal Competence*. <http://www.stephenmarks.com/interpersonal-competence.htm>
- Supriatna, Mamat. (2011). *Model Konseling Aktualisasi Diri untuk Mengembangkan Kecakapan Pribadi Mahasiswa*. Disertasi pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia: tidak diterbitkan.
- Tang, & Choi. (2004). Pengembangan Pribadi, *Intercultural* dan Kompetensi Profesional International dalam Pengalaman Lapangan Mahasiswa di awal Pendidikan Guru. *Asia Pacific Education Review*, 2004, Vol. 5, No. 1, 50-63.
- Twenge & Campbell. (2008). Increases in Positive Self-Views Among High School Students: Birth-Cohort Changes in Anticipated Performance, Self-Satisfaction, Self-Liking, and Self-Competence. *Psychological Science*. 2008 19: 1082. DOI: 10.1111/j.1467-9280.2008.02204.
- Usmawati, E. & Hanurawan, T.F. (2014). *Keefektifan Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Kesadaran Multikultural Siswa Kelompok Multikultur (Etnik Jawa & Cina)*. *Educationist Jurnal*. Vol.VII No. 1/Januari 2014. ISSN 1907-8838.
- Waters, Cross, & Shaw. (2010). How Important are School and Interpersonal Student Characteristics in Determining Later Adolescent School Connectedness, by School Sector?. *Australian Journal of Education*, 2010 54: 223. DOI: 10.1177/000494411005400207.
- Wentzel, Kathryn R. (1991). Kompetensi Sosial di Sekolah: Hubungan Antara Tanggung Jawab Sosial dan Prestasi Akademik. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Volume. 61, 1: hlm 1-24.

- Widiastuti, A., & Angraini, Z. (1998). *Perbedaan Kompetensi Interpersonal antara Mahasiswa Aktifis dengan Mahasiswa Bukan Aktifis. Laporan Penelitian*. Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Widuri, N.F. (1995). *Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa Fakultas Teknik dan Mahasiswa Fisifol*. (Skripsi). Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Wilson, Thomas C. (1981). Schools and Moral Development: Interpersonal Relations, Behavior, and Organizational Change. *Group & Organization Management*. September 1981 6: 323-333.
- Yalom, L.D. (1995). *The Theory and Practice of Group Psychotherapy* (4th Edn). New York: Basic Books.
- Young, et al. (2012). *Interpersonal Psychotherapy-Adolescent Skills Training: Effects on School and Social Functioning*. Springer Science + Business Media, LLC.
- Yusuf, Syamsu dan Nurihsan Juntika. (2006). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya